

PEMBINAAN KEHIDUPAN BERAGAMA PADA KARBOL AKADEMI ANGKATAN UDARA DI YOGYAKARTA

Muhammad Rofangi

Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga

Abstract

One's religiosity or faith and his or her religious attitude or behavior is in many cases being heavily influenced by his or her environment or social system underlying his or her existence. This similarly goes for religiosity and religious attitude or behavior of a community. It means when a community or, say, togetherness is being based on one religious value and teaching, the faith of each member of the community will be strong and solid. Therefore, when the opposite condition happens, the faith of the members will consequently be weak and meek.

We put here one specific example happens at *Karbol Akademi Angkatan Udara* – Indonesian Air Force Cadet Academy – of Yogyakarta where the cadets are taught to live together with other religious believers in the spirit of tolerance and pluralism so that they may be able to keep the spirit of unity as one nation and state. This way of living, unconsciously, effects in trivialization of religious faithfulness.

I. Pendahuluan

Perguruan tinggi merupakan lembaga pendidikan yang memerankan kepemimpinan dalam masalah-masalah pendidikan. Ia merupakan puncak dari sistem persekolahan yang diharapkan mampu menunjukkan kebenaran masalah-masalah pendidikan dan masalah lain serta berperan sebagai pembina generasi muda dan perintis ke masa depan yang dicita-citakan. Sebagai lembaga pendidikan yang kreatif, perguruan tinggi memegang peranan sebagai penghubung para sarjana dengan masyarakat, hasil penelitian dengan para pemakai, dan pemerintah dengan rakyat. Itu

sebabnya, di perguruan tinggi juga tidak jarang dilakukan berbagai kegiatan dalam berbagai bidang, tak terkecuali bidang keagamaan.

Secara kurikuler, agama (baca : pendidikan agama) merupakan mata kuliah yang tergabung dalam rumpun mata kuliah umum atau *studium general*,¹ meskipun dalam proses pembelajarannya dimungkinkan terjadinya variasi antara perguruan tinggi yang satu dengan yang lain. Pengelompokan mata kuliah agama dalam rumpun tersebut dipandang sebagai salah satu mata kuliah yang memberikan pembinaan dasar bagi mahasiswa. Dengan perkataan lain, mata kuliah agama merupakan salah satu mata kuliah yang dipersiapkan untuk pembinaan aspek manusiawinya. Dengan harapan, kelak setelah lulus bisa menjadi warga masyarakat yang bertanggung jawab. Terutama dalam memanfaatkan ilmu demi kesejahteraan manusia atas dasar keyakinannya terhadap suatu kebenaran yang dibuktikan dengan menggunakan akal dan rasa kemudian dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk karsa, sikap, dan karya sebagai pancaran iman, akhlakul karimah, dan amal saleh.²

Lebih jauh, dalam perspektif Islam, tujuan pendidikan agama di perguruan tinggi (secara institusional) adalah agar peserta didik mengetahui, mengerti, memahami, meyakini, menghayati dan mengamalkan serta membudayakan diri dan lingkungannya dengan nilai-nilai Islami.³ Dengan kata lain, dengan pendidikan agama (Islam) diharapkan mahasiswa menjadi semakin yakin dan mantap dengan keyakinannya, dan berimplikasi pada ketekunannya dalam beribadah.

Akademi Angkatan Udara (AAU) merupakan salah satu institusi pendidikan tinggi umum. Secara hirarkis ia berada di bawah Departemen Pertahanan dan Keamanan, terutama TNI Angkatan Udara. Sebagai sebuah institusi pendidikan militer, AAU tidak bisa melepaskan diri dari keterikatannya dalam usaha mencetak para alumni pendidikan yang diharapkan memiliki ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh

¹Jusuf Amir Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gema Insani Pers, 1995), p. 159

²*Ibid.*

³*Ibid.*, p. 160. Lihat juga, Mastuhu, *Metodologi Baru Pendidikan dan Pengajaran Agama di PTU* dalam buku *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), p. 63. Mastuhu juga mengutip rumusan tujuan Pendidikan Agama di PTU, yakni: "membantu terbinanya sarjana beragama yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berbudi luhur, berfikir filosofis, bersikap rasional dan dinamis, berpandangan luas dan ikut serta dalam bekerja sama antara umat beragama dalam rangka mengembangkan dan pemanfaatan iptek serta seni untuk kepentingan nasional".

karena itu, di AAU diselenggarakan pendidikan keagamaan, sebagaimana di lembaga pendidikan tinggi lain.

Yang menarik adalah, strategi belajar mengajar pendidikan agama di lembaga pendidikan tersebut benar-benar berbeda dengan strategi belajar mengajar pendidikan agama di perguruan tinggi umum lain. Di AAU, menurut salah seorang Karbol⁴, pendidikan agama diberikan secara bergantian kepada semua siswa. Maksudnya, semua siswa dengan latar belakang agama apapun, akan menerima pendidikan agama (lima macam agama) tanpa dibedakan atau dipilah sesuai dengan agama yang dipeluknya : Islam, Kristen, Katholik, Hindu dan Budha.

Kuliah Pendidikan agama dilaksanakan secara reguler. Materi kuliah terdiri atas XVII bab secara terintegrasi yang diberikan pada semester IV. Mata kuliah ini bersifat dialogis antar agama, baik intern pemeluk satu agama maupun antar pemeluk agama. Tujuannya adalah untuk mendukung tercapainya tujuan ideal karbol, yaitu terciptanya insan Pancasila yang berbudi dan berakhlaq luhur.

Karbol dan anggota TNI AU adalah warga negara RI yang berfalsafat Pancasila dan harus beragama. Demikian pula Sapta Marga sebagai pedoman dasar kepribadian anggota TNI menyebutkan bahwa mereka adalah prajurit yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Bagi anggota dan calon anggota TNI yang beragama Islam tentu memerlukan masjid sebagai sarana melakukan kewajiban shalat berjama'ah Jum'at maupun untuk melakukan shalat-shalat wajib yang lain secara berjama'ah. Di dalam kompleks AAU berdiri sebuah masjid yang luasnya $\pm 350 \text{ m}^2$ - termasuk serambi yang sebagian untuk ruang perpustakaan dan tempat wudlu. Masjid tersebut diberi nama An Nur yang terletak $\pm 150 \text{ m}$ arah selatan flat atau asrama tempat tinggal para Karbol.

Secara struktural, kegiatan peribadatan dan kegiatan keagamaan lainnya berada di bawah tanggung jawab Kasubsi Binrohis, Kapten Drs. Yusron Effendi -alumni IAIN Walisongo Semarang.

Kesemarakan masjid terutama terlihat pada saat shalat jama'ah Jum'at. Di samping dipenuhi oleh Karbol dan anggota TNI AU, sering pula Gubernur AAU dan wakilnya tampak hadir dalam jama'ah Jum'at

⁴Karbol adalah sebutan atau panggilan bagi siswa yang mengikuti pendidikan kemiliteran di Akademi Angkatan Udara (AAU). Tempat pendidikannya berada di suatu kompleks yang luasnya lebih dari satu kilometer persegi, di sebelah timur dan tenggara kompleks TNI AU Maguworharjo Yogyakarta dan tidak terlalu jauh dengan Bandara Adisucipto.

di masjid An Nur itu. Tetapi kehidupan dan pengamalan peribadatan serta pemakmuran masjid di luar jam-jam dinas, dapat dikatakan sepenuhnya berada pada para Karbol sendiri yang disesuaikan dengan sistem pendidikan calon perwira TNI AU.

Kondisi di atas sangat tidak kondusif bagi penempatan diri sebagai seorang pemeluk agama. Oleh sebab itu terkadang terlontar keluhan dari sementara Karbol, bahwa kehidupan agama mereka terasa kering. Shalat jama'ah Ashr, Maghrib dan Isya' di Masjid An Nur hampir-hampir tidak dapat terlaksana dengan baik. Sedangkan jama'ah Subuh hanya Ahad pagi, itupun jika tidak bertepatan dengan *long weekend*. Bahkan ada pula yang "mengeluh" bahwa setelah menjadi Karbol, shalat terasa tidak nyaman.

Dari gambaran di atas, maka permasalahan yang muncul adalah: Bagaimana cara yang paling efektif untuk membina kehidupan beragama Islam pada para Karbol AAU supaya kehidupan beragama mereka itu bernilai ganda yaitu bagi dirinya, bagi lingkungannya serta bagi umat yang dipimpinnya kelak.

Permasalahan tersebut perlu dicarikan pemecahannya karena sebagai calon Perwira yang akan menempati posisi elit dan strategis, adalah keniscayaan bagaimana mereka dapat menjadi bagian orang-orang yang dapat menjalankan ajaran Islam dengan baik dan benar sehingga dapat menjadi sumber kebaikan yang dapat menyebar di berbagai sektor kehidupan.

II. Kerangka Teori

Para Karbol AAU adalah para remaja akhir yang akan memasuki fase kedewasaan. Sejalan dengan usianya, maka perkembangan jiwa keagamaannya sangat dipengaruhi oleh perkembangan jasmani dan rohaninya. Maksudnya penghayatan para remaja terhadap ajaran agama dan tindak keagamaan yang tampak pada remaja banyak berkaitan dengan faktor perkembangan tersebut.⁵

Perkembangan agama pada remaja ditandai oleh beberapa faktor perkembangan rohani dan jasmani, yang menurut W. Starbuck, meliputi: pertumbuhan pikiran dan mental, perkembangan perasaan, pertimbangan sosial, perkembangan moral serta sikap dan minat.⁶

⁵Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Rajawali Press, 1996), P. 72

⁶*Ibid.*, p. 72-75

Di samping itu perkembangan keagamaan pada remaja juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan. Sikap ragu-ragu terhadap agama yang dipeluknya, adalah salah satu indikasi dari adanya pengaruh lingkungan, sebagaimana dibuktikan oleh W. Starbuck. Dari analisis hasil penelitiannya, Starbuck menemukan adanya beberapa penyebab timbulnya keraguan dalam beragama pada remaja. Di antaranya adalah karena faktor kesalahan organisasi keagamaan dan pemuka agama, kebiasaan, pendidikan, dan percampuran antara agama dan mistik.⁷

Pendidikan agama di lembaga pendidikan akan memberi pengaruh bagi pembentukan jiwa keagamaan pada remaja. Namun demikian besar kecilnya pengaruh dimaksud sangat tergantung berbagai faktor yang dapat memotivasi seseorang untuk memahami nilai-nilai agama. Adalah sulit untuk mengungkapkan secara tepat mengenai seberapa jauh pengaruh pendidikan agama melalui lembaga pendidikan terhadap perkembangan jiwa keagamaan para remaja. Apalagi penerimaan seseorang terhadap ajaran agama, menurut Mc Guire, melalui proses perhatian, pemahaman dan baru penerimaan. Oleh karenanya dalam hal ini peranan pendidik (ustadz/ulama/dosen agama) dalam menimbulkan ketiga proses itu sangat besar. Setidaknya ada tiga hal yang perlu dicermati oleh pendidik (ustadz/ulama/dosen agama), *pertama*, kemampuan menarik perhatian, *kedua*, kemampuan memberi pemahaman, dan *ketiga* kemampuan untuk menghubungkan materi dengan kebutuhan subyek didik.⁸

Karena persoalan agama juga menyangkut persoalan nilai moral atau akhlak, maka dalam kaitan dengan pembinaan agama, ada dua pendekatan yang bisa dilakukan. *Pertama*, melalui pengajaran sebagai pendekatan teoritis, dan *kedua*, melalui pembiasaan sebagai praktik nyata dalam proses pembentukan.⁹ Dalam pendekatan teoritik bisa dilakukan secara tradisional atau indoktrinasi, bebas/demokratik, serta klarifikatif.¹⁰ Sedangkan dalam pendekatan pembiasaan bisa dilakukan melalui contoh atau tauladan

⁷Ibid., p. 76-77

⁸Iihat, Jalaludin, *ibid.*, p.206-207

⁹Iihat, Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam: Mengembangkan Kepribadian Anak*, (Bandung: Rosda Karya, 1990), p.49

¹⁰Iihat, Una Kartawisastra, dkk., *Strategi Klarifikasi Nilai*, (Jakarta: P3B, 1980), p. 4. Secara detil dijelaskan bahwa strategi tradisional ialah strategi penanaman dan pembentukan nilai moral atau akhlak dengan jalan memberikan nasehat; strategi bebas, yaitu proses pembentukan nilai moral dengan jalan memberikan kebebasan untuk memilih; strategi klarifikasi nilai, adalah usaha untuk membantu seseorang dalam menentukan nilai moral yang akan dipilihnya.

konkrit, maupun kisah-kisah dari orang-orang terdahulu yang memiliki perilaku baik.

III. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan suatu penelitian yang dilakukan dengan menggunakan model *action research*. Artinya, penelitian ini dilakukan dengan cara menerapkan atau mengujikan konsep-konsep yang dimaksudkan bisa dijadikan solusi dari berbagai pertanyaan penelitian. Hanya saja *action research* yang dilakukan belum sampai kepada tahap perolehan hasil yang bisa dijadikan sebagai barometer dari tingkat keberhasilan *action* yang dilakukan di lapangan. Sebab konsep-konsep yang dicoba disosialisasikan di lingkungan siswa Karbol sangat dibatasi oleh waktu yang cukup terbatas, sehingga cukup menyulitkan untuk melakukan pengukuran atas keberhasilan usaha penanaman nilai-nilai Islam di kalangan para siswa Karbol. Guna melaksanakan hal tersebut ditempuh cara interaksi edukatif dengan ceramah dan diskusi atau tanya jawab.

IV. Hasil dan Analisis

A. Gambaran Umum Kehidupan Para Karbol

Para Karbol yang jumlahnya sekitar 400 orang semuanya bertempat tinggal di asrama. Suasana asrama terkesan sepi, karena memang jauh dari hingar-bingarnya keramaian massa dan kendaraan umum.

Untuk menjadi Karbol diperlukan persyaratan tertentu. Di samping berijazah SMU atau yang sederajat, juga lulus tes, serta lulus pendidikan dasar kemiliteran yang diselenggarakan beberapa bulan di Magelang. Mereka yang berhasil akan diterima menjadi Karbol AAU dengan pangkat Prajurit Karbol. Setelah satu semester mengikuti pendidikan di AAU mereka lantas diuji. Jika lulus akan naik pangkat menjadi Kopral Karbol. Di akhir semester pada pangkat tersebut mereka akan diuji lagi. Jika lulus akan naik menjadi Sersan Karbol. Pada tingkat II selama satu tahun menjadi Sersan Karbol diuji lagi. Jika lulus akan naik tingkat III dengan pangkat Sersan Mayor Karbol. Pada akhir tahun di tingkat III setelah mengikuti LATSITARDANUS (Latihan Integrasi Taruna Daerah Nusantara) di masyarakat desa satu wilayah Nusantara (Indonesia) bersama dengan Taruna Akmil AD dan Kadet AAL selama satu bulan (antara Oktober – Nopember), dan kembali ke ksatrian AAU ± satu bulan mereka akan dilantik sebagai PASIS (Perwira Siswa) dengan pangkat Letnan Dua.

Selama menempati posisi PASIS, mereka masih bertempat tinggal di Ksatrian AAU, dengan tugas pokok menyelesaikan karya tulis dan pendalaman bahasa Inggris. Setelah selesai satu tahun mereka akan dites lagi untuk mengambil bidang/jurusan khusus seperti penerbang dan sebagainya, dan selanjutnya menjadi perwira ANTAP (Anggota Tetap) serta ditempatkan sesuai dengan bidang yang ditekuninya.

Perwira TNI AU tamatan AAU ini menempati posisi strategis. Dengan basis pendidikan tersebut mereka akan dapat menapak karier militernya sampai ke jenjang kepangkatan yang paling tinggi di jajaran TNI AU yaitu pangkat Marsekal. Itu berarti mereka memiliki peluang untuk memperoleh akses ke posisi penting dalam ikut serta bagi pengambilan keputusan yang berskala Nasional di Republik Indonesia ini.

Para Karbol mengikuti pendidikan di AAU kurang lebih 3 tahun dan harus tinggal di asrama. Mereka tidak boleh keluar komplek tanpa alasan tugas menjalankan kewajiban selain waktu *weekend*. Itupun tidak boleh menginap di luar komplek kecuali pada *long weekend*. Bagi Kopral Karbol boleh menginap satu malam, sedangkan bagi Sersan Karbol dan Sersan Mayor Karbol boleh menginap sampai dua malam.

B. Mempersiapkan Karbol menjadi Perwira

Sejak seorang remaja dinyatakan diterima menjadi calon Karbol AAU, mereka digembleng menjadi anggota TNI AU sampai berpangkat perwira. Hakekat seorang tentara adalah penyanggah tugas utama untuk bela negara dengan segala jiwa raganya dari gangguan kekuatan bersenjata baik dari luar maupun dari dalam negeri, sehingga terwujud Ketahanan Nasional yang kukuh. Oleh karena itu, seseorang yang menjadi anggota TNI harus kuat jasmani dan rohaninya serta gesit tindakannya, lebih-lebih yang berpangkat perwira yang akan menjadi komandan atau paling tidak merupakan saluran komando dari tingkat yang lebih atas.

Dari realitas tugas yang akan diembannya dalam skala kehidupan nasional, mereka harus dididik dengan baik berbasis disiplin yang tinggi. Selama pendidikan di AAU, para Karbol harus berada pada suatu sistem tentara yang siap bergerak dan digerakkan oleh komandannya. Tanpa basis disiplin tinggi, mereka akan dapat berubah menjadi kelompok bersenjata yang sangat membahayakan karena dapat menjadi mesin perang atau senjata pembunuh siapa saja.

Dengan demikian tidak mengherankan jika para Karbol selama mengikuti pendidikan di Ksatrian AAU seluruh aspek kehidupan

pribadinya diatur oleh sistem kehidupan tentara. Waktu tidur dan istirahatnya diatur dengan ketat. Jam 22.00 harus sudah tidur dan jam 04.30 harus sudah bangun. Demikian pula dengan makan pagi, siang dan malam diatur dengan tertib. Apalagi kegiatan yang terstruktur (kuliah) dan belajar dalam rangka pengajaran dan pengembangan ilmu pengetahuan yang merupakan inti pendidikan dilakukan oleh masing-masing individu secara teratur dengan berpedoman kepada aturan yang sudah didesain dengan rapi.

Tidak hanya waktu dan kegiatan-kegiatannya yang diatur dan harus diikuti oleh setiap Karbol dengan disiplin. Tetapi penampilan seperti cara berpakaian dan interaksinya dengan lingkungan baik di lingkungan terbatas dalam ketentaraan, dengan atasan, dengan sesama yang setara maupun dengan yang lebih rendah dan juga dengan masyarakat luas juga diatur dengan ketat.

Aturan hidup dan kehidupan sehari-hari para Karbol merupakan bagian dari kurikulum pendidikan mereka sebagai Tarsis (Taruna Siswa). Artinya semua akan menjadi bahan pertimbangan dalam setiap menetapkan prestasi studi mereka dan dalam menetapkan kenaikan pangkat dan tingkat pendidikan. Dari aturan-aturan itu, Karbol dapat dikenai hukuman indisipliner bagi yang melanggar atau diturunkan pangkat dan tingkatnya dan bahkan mungkin dipecat dari statusnya sebagai Karbol AAU.

Lebih dari itu semua, Karbol yang sudah lulus pendidikan dan menjadi perwira, dia akan berada di lini komando dari atas ke bawah (dari komandan ke prajurit) atau sebaliknya. Oleh sebab itu mereka dituntut menjadi tentara yang sanggup mengimplementasikan materi pendidikan seperti kemampuan menangkap pesan komando dengan cepat dan tepat serta menyampaikannya kepada sasaran dengan tepat pula. Demikian juga mereka dituntut untuk memiliki kesanggupan untuk berpartisipasi dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan serta mampu menangkap realitas yang ada dan dihadapi bawahannya.

Untuk melaksanakan itu semua, AAU memiliki dua kesatuan struktur birokrasi di bawah tanggung jawab dan wewenang gubernur dan wakilnya. *Pertama*, kesatuan organisasi yang mengolah birokrasi kehidupan TNI AU di wilayah lembaga yang ditangani oleh anggota TNI AU. Kesatuan ini sebagai basis berdiri tegaknya lembaga pendidikan AAU dan bertugas "melindungi dan melayani" kehidupan AAU. *Kedua*, kesatuan organisasi birokrasi yang mengurus dinamika operasionalisasi proses pendidikan Karbol yang terdiri atas tiga gugus : gugus pertama mengurus personalia

Karbol yang disusun dalam satuan-satuan yang lebih kecil dipimpin oleh DAN WING TARSIS (Komando Wing Taruna Siswa), gugus kedua mengurus ketatausahaan dipimpin oleh KATAUD dan gugus ketiga mengurus lembaga-lembaga pendidikan di lingkungan AAU yang dipimpin oleh KAPOK GADIK (Kepala Kelompok Lembaga Pendidikan). Ketiga satuan organisasi berada di bawah dan bertanggung jawab kepada gubernur dan wakilnya.

C. Strategi Pembelajaran Agama dan Kehidupan Beragama.

Setiap angkatan Karbol AAU terdiri atas 130 ~ 140 personil. Sekitar 80 % dari jumlah itu beragama Islam. Selebihnya tersebar dalam berbagai agama lain : Kristen, Katholik dan Hindu. Perbedaan agama ini tidak mengakibatkan pemisahan dalam pendidikan agama. Mereka semua mendapat kuliah agama Islam, Kristen, Katholik, Hindu dan Budha. Materi kuliah dari semua agama diberikan secara terintegrasi pada semester IV ketika mereka berpangkat Sersan Karbol.

Strategi pembelajarannya adalah sebagai berikut. Semua Karbol penganut agama berbeda secara bersama-sama memasuki ruang kuliah. Di hadapan mereka telah siap 4 orang dosen yang beragama Islam, Kristen Protestan, Katholik dan Hindu selama 100 menit. Jumlah tatap muka selama satu semester 16 kali pertemuan. Jadi praktis, porsi yang diperoleh dari masing-masing kelompok agama sebenarnya hanya 4 kali pertemuan.

Strategi pembelajaran ini ditempuh karena tujuan kuliah agama adalah lebih bersifat memberikan informasi mengenai pokok-pokok ajaran agama Islam, Protestan, Katholik maupun Hindu dengan tujuan untuk memahami, menghargai dan menghormati nilai-nilai yang terkandung dalam tiap-tiap ajaran agama itu. Jadi perkuliahan bersifat dialogis supaya nilai-nilai yang terkandung dalam tiap-tiap ajaran agama dapat dirasakan dengan harapan semoga pada akhirnya mereka mampu melaksanakannya dalam dialog kehidupan sesama maupun antar pemeluk agama. Alasan lebih jauh karena para Karbol memang dipersiapkan untuk memiliki watak unggul sebagai insan Pancasila yang berbudi dan berakhlak luhur. Dengan kata lain, kuliah agama itu lebih menitikberatkan pada tujuan institusional bukan substansi materi dan ajaran masing-masing agama secara utuh dan sistematis. Yang menurut R. Stark dan CY Glock¹¹, bahwa dimensi-dimensi agama

¹¹Lihat, Roland Robertson, *Agama dalam Analisis dan Interpretasi Sosiologis*, terj. Ahmad Fedyani Saifudin, (Jakarta: Rajawali Press, 1988), p. 291-302

itu secara utuh adalah mencakup lima domain yaitu: pertama, *the belief dimension* (a. menganut pandangan teologis tertentu; b. mengakui kebenaran ajaran-ajaran religius); kedua, *the religious practice* : yaitu melaksanakan komitmen religius secara nyata (a. berkenaan dengan upacara/ibadah khusus yang wajib, b. melakukan amal-amal shaleh, dan c. melaksanakan ibadah-ibadah sunah); ketiga, *the experience dimension*: untuk mencapai pengetahuan langsung dan subjektif tentang realitas tertinggi atau tentang Tuhan – mampu berhubungan dengan Tuhan betapapun singkatnya; keempat, *the knowledge dimension*: memiliki informasi tentang ajaran-ajaran pokok keyakinan, peribadatan, kitab-kitab suci dan tradisi-tradisi keagamaan; kelima, *the consequences dimension*: mengidentifikasi pengaruh-pengaruh kepercayaan, praktek, pengalaman dan pengetahuan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari).

Adapun pokok bahasan yang disampaikan dalam kuliah agama Islam ada empat yaitu :

1. Pokok-pokok ajaran agama Islam dengan TPK (Tujuan Pembelajaran Khusus) agar para Karbol dapat memahami secara garis besar pokok-pokok ajaran agama Islam.
2. Keyakinan dalam agama Islam dengan TPK agar para Karbol dapat memahami sistem keimanan / keyakinan dalam Islam.
3. Pokok-pokok ibadah dalam Islam dengan TPK :
 - a. agar para Karbol memahami hubungan antara akidah dan ibadah
 - b. agar para karbol memahami ibadah dalam ajaran Islam.
4. Kerukunan hidup umat beragama dengan TPK agar para Karbol dapat memahami hakekat kerukunan hidup umat beragama.

Untuk mendukung perkuliahan tersebut Subdinbintal Ditwatpersau menyediakan buku pegangan untuk anggota dan keluarga TNI AU dengan judul “Buku Petunjuk Pokok-pokok Ajaran Islam” dan “Petunjuk Pelaksanaan Ibadah Agama Islam bagi ABRI.”

Di komplek Ksatrian AAU tersedia sarana peribadatan dan kegiatan keagamaan Islam, yaitu masjid An-Nur. Kepengurusan ta’mirnya dipegang oleh para Karbol sendiri di bawah Dan Korsis. Masa *hikmad* kepengurusan ta’mir tersebut satu tahun, dimulai dari bulan Desember sampai dengan bulan November tahun berikutnya. Periode 2001 – 2002 saat ini ketua ta’mir masjid dijabat oleh Kaur Rohis Serma Karbol Helman Kurnia.

Kegiatan Keagamaan di masjid An-Nur adalah shalat Jum’at (khusus warga AAU dengan khatib warga AAU sendiri diselingi dari luar baik

tentara maupun sipil), shalat jama'ah (terutama Subuh dan Isya'), membaca Al-Qur'an / Yasinan ba'da Isya' pada setiap Kamis malam Jum'at secara bersama-sama dan peringatan hari-hari besar Islam. Khusus pada hari Ahad ba'da Subuh – kecuali waktu *weekend*, diadakan kajian agama Islam dengan penceramah dari luar AAU. Sementara shalat 'Idil Fitri dan 'Idil Adha dilakukan bersama dengan jama'ah TNI AU Lanud Adisucipta di lapangan komplek Lanud tersebut.

Untuk kehidupan keberagamaan sehari-hari sangat tergantung kepada individu masing-masing. tetapi tetap berada dalam sistem disiplin tentara. Sebagai contoh, shalat jama'ah di masjid bukan sebagai kewajiban meskipun jarak flat tempat tinggal para Karbol dengan masjid hanya 100 meter. Contoh lain, pada saat adzan Subuh berkumandang dari Masjid, Karbol yang muslim tidak akan dibangunkan dengan trompet, sebab bangun pagi pada waktu awal subuh dan melakukan shalat berjama'ah itu bersifat "volunteer". Tidak akan ada teguran atau penilaian yang tidak baik dari institusi AAU bagi mereka yang tidak bangun di awal waktu Subuh dan tidak berjama'ah shalat Subuh di masjid, karena menurut aturannya, kewajiban bangun pagi adalah pukul 04.30.

D. Pembinaan Kehidupan Beragama Islam : Sebuah Aksi Penelitian

1. Mekanisme Pembinaan

Melakukan kegiatan pembinaan keagamaan bukanlah sesuatu yang mudah. Sebab dalam kata 'membina' mengandung konsekuensi untuk melestarikan. Oleh karenanya dibutuhkan waktu yang kontinyu atau berkelanjutan. Dalam waktu yang singkat, sulit rasanya diukur tingkat keberhasilannya. Terlebih persoalan agama yang mencakup keimanan dan keyakinan, yang sangat terkait dengan hati dan sifatnya sangat abstrak. Memang agama tidak semata terkait dengan perasaan atau hati saja, tetapi juga perilaku. Artinya, perilaku bisa dijadikan sebagai barometer atas keberagamaan seseorang.

Mengingat tidak mudahnya realisasi dari kegiatan pembinaan keagamaan pada Karbol AAU, maka dalam realisasinya kegiatan pembinaan dilakukan bersama-sama dengan ketua ta'mir masjid An-Nur yang ada di komplek Karbol AAU Yogyakarta.

2. Materi Pembinaan

Melihat kondisi atau suasana kehidupan beragama Islam di kalangan Karbol AAU sebagaimana digambarkan di atas, maka materi ajaran agama

Islam yang dianggap kunci untuk pembinaan kehidupan beragama ada lima butir pokok. Dengan lima butir pokok itu, para Karbol diharapkan akan memiliki pengetahuan dasar yang dapat membentuk sikap hidup yang tepat dan perilaku yang terpuji (mulia) sesuai dengan posisi strategis yang akan ditempatinya, yaitu sebagai Perwira TNI Angkatan Udara.

Kelima topik pokok tersebut adalah *pertama*, pemahaman terhadap Islam, yang meliputi sejarah dan pokok-pokok ajarannya; *kedua*, Islam dan kehidupan beragama dalam masyarakat plural; *ketiga*, kebahagiaan individu berbasis pada keluarga; *keempat*, indikasi kehidupan modern yang dapat mengancam Islam dan komunitas muslim; dan *kelima*, integrasi umat dengan pemeliharaan instrumen latent.

Penjabaran topik-topik pokok dimaksud adalah sebagai berikut :

Pertama, *Sejarah dan Pokok-pokok Ajaran Islam*. Pembahasan sejarah ditekankan pada bagaimana Rasulullah menghadapi masyarakat Jahiliyah yang hidup terperangkap dalam kegelapan syirik, dalam kebodohan (hidup nomadik, suka mengedepankan kekerasan/perang sebagai andalan, dan terlalu membanggakan tradisi), dalam kesesatan (hidup tanpa kejelasan masa depan yang jauh, tanpa kebenaran tujuan hidup demi mengejar kesesatan sesaat), dan dalam struktur masyarakat yang kacau karena saling berebut kebenaran dan kekuasaan dalam kehidupan qabilah-qabilah).

Topik ini ditampilkan sebagai materi pembinaan, sebab tidak sedikit usaha-usaha strategis yang ditempuh oleh Rasulullah dalam menghadapi permasalahan tersebut. Di antaranya: a) pembinaan dan pembentukan jiwa: hati bening / bersih, jiwa suci dari syirik; b) pengembangan generasi baru: munakahat dan anak sehat, cerdas, disiplin, berwatak/bermoral; c) pembentukan masyarakat/bangsa baru : berperadaban dan demokratik; d) pembangunan budaya baru; e) peletak dan penghantar kaidah pembaharuan peradaban.

Rasulullah saw memang diutus oleh Allah SWT dengan maksud untuk: a) mensucikan kepercayaan dari seluruh rupa kecemaran dan kepalsuan; b) meluruskan budi pekerti, menyusun dan mengatur amal usaha, ibadah dan mu'amalat; dan c) memberi petunjuk dan hidayah ke jalan keselamatan dan kesejahteraan dunia dan akhirat.¹²

Sedangkan topik tentang pokok-pokok ajaran agama Islam diberikan minimal untuk 2 (dua) tujuan. Di satu sisi memberikan gambaran kepada para Karbol bahwa sesungguhnya inti pokok ajaran Islam adalah tauhid,

¹²lihat, M. Hasbi, *Pengantar Hukum Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1963), p. 11

begitu juga agama-agama samawi lainnya. Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an, bahwa nabi Nuh, Ibrahim, Ishak, Ismail, Ya'kub, Musa dan lainnya adalah penganut agama tauhid.¹³ Di sisi lain untuk memantapkan keyakinan para Karbol bahwa hanya Islamlah yang dapat menjamin seseorang tidak akan rugi di akherat kelak.¹⁴ Hal yang disinggung adalah ciri khas dari ajaran Islam yang lebih menitik beratkan pada sisi moralitas atau akhlak, baik terhadap Tuhan maupun kepada sesama, yang keduanya harus berjalan secara bersama. Oleh karenanya, setiap amalan ibadah yang dikerjakan seharusnya membawa implikasi vertikal dan horisontal.

Di sini menunjukkan bahwa dalam Islam, iman itu akan tercermin dalam akhlak seseorang. Artinya, seorang yang beriman secara benar lagi mendalam tentulah berakhlak (berbudi pekerti) mulia lagi baik. Sebaliknya, seseorang yang berakhlak tidak baik dan menganggap ringan soal akhlak, tentulah orang tersebut tidak akan diakui mempunyai iman yang benar dan tidak pula imannya itu menghunjam dalam lubuk hatinya.

Kedua, *Islam dan Kehidupan Beragama dalam Masyarakat*. Dalam topik ini disampaikan beberapa hal yang terkait dengan dasar ajaran toleransi dan kerukunan hidup umat beragama. Selain dasar-dasar normatif yang terkandung dalam Al-Qur'an, sisi historisitas dari perilaku Rasulullah saw ketika memimpin ummat di Madinah hidup berdampingan dengan bangsa Yahudi atau *ahl al-Kitab* juga diungkap. Peristiwa-peristiwa lain yang menunjukkan perilaku toleran Islam (Rasulullah saw), baik toleransi dengan *ahl al-Kitab*, orang-orang kafir, serta toleransi dalam lingkungan keluarga juga disampaikan sebagai penambahan wacana bagi para Karbol, bahwa sesungguhnya Islam adalah agama yang sangat toleran. Islam tidak memusuhi *ahl al-Kitab* maupun orang kafir, bahkan Islam menganjurkan kepada para pemeluknya agar bersama para pemeluk agama lain tetap berusaha untuk menciptakan saling pengertian yang bersifat humanis, karena hakekat manusia itu berasal dari yang satu.¹⁵ Di samping itu, Allah SWT sendiri sebenarnya sangat toleran terhadap siapa saja dari *ahl al-Kitab* maupun selainnya, asal yang bersangkutan beriman kepada Allah, hari akhir dan beramal shaleh, mereka akan memperoleh kebahagiaan (tidak punya rasa khawatir dan tidak akan bersedih hati).¹⁶ Lebih-lebih para *ahl*

¹³Berkaitan dengan ini ada beberapa ayat al-Qur'an yang disampaikan, di antaranya Q.S. Yunus (10): 72, Q.S. Al-baqarah (2): 128, 132 dan 133.

¹⁴Bandingkan dengan Q.S. Ali Imran (3): 85

¹⁵Tentang ini bisa dilihat pada Q.S. Al-Hujurat (49): 13

¹⁶Periksa, Q.S. Al-Baqarah (2): 62 dan Q.S. Al-maidah (5): 69

al-Kitab apabila benar-benar beriman, bertaqwa dan mau mengamalkan apa yang ada dalam kitab Taurat, Injil dan apa saja yang diturunkan oleh Allah SWT kepada mereka, termasuk Al-Qur'an, akan dihapus kesalahan mereka dimasukkan dalam surga yang penuh nikmat. Bahkan juga memperoleh limpahan rahmat Allah SWT dari langit dan bumi.¹⁷

Sikap toleransi beragama menurut Islam juga berlaku dalam lingkungan keluarga. Artinya, setiap anggota keluarga bebas untuk memeluk keyakinan, tidak harus Islam. Hal ini tercermin dari ayat Al-Qur'an yang artinya "Tidak ada paksaan untuk memasuki agama Islam"¹⁸. Dalam salah satu riwayat dari Imam Muhammad bin Ishaq yang bersumber dari Ibnu Abbas Al Hushaim diceritakan bahwa ada seorang laki-laki Anshar dari Bani Salim bin Auf beragama Islam, tetapi kedua anaknya beragama Nasrani. Maka dia menyampaikan hal tersebut kepada Nabi saw., meminta pendapat beliau apakah sebaiknya dia memaksa kedua anaknya supaya beragama Islam. Sebagai jawabannya, Allah menurunkan ayat 256 surat al-Baqarah. Dalam sebuah hadits riwayat Imam Ahmad juga disebutkan bahwa Nabi saw pernah menyeru kepada seorang laki-laki untuk masuk Islam, tetapi karena jawaban dari laki-laki tersebut adalah "Sesungguhnya saya ini tidak senang masuk Islam", maka Rasul saw pun bersabda: "Jika kamu tidak senang, maka sesungguhnya Allah akan memberikan rizki kepadamu yang berupa niat yang baik dan ikhlas".

Selain terhadap *ahl al-kitab*, ajaran Islam juga menegaskan, bagaimana cara bersikap (toleransi) terhadap orang kafir. Hal tersebut ditunjukkan dalam Al-Qur'an surat al-Kafirun (Q.S. 109). *Khitab* surat ini sebenarnya ditujukan kepada orang kafir Quraisy yang karena kejahilan mereka, mereka menyeru Nabi saw supaya mau menyembah patung-patung mereka sebagai sunah dan merekapun akan menyembah yang disembah Rasul saw juga sebagai sunah. Maka Allah SWT menurunkan surat tersebut dan memerintahkan kepada Rasul saw supaya membebaskan diri dari agama orang kafir Quraisy secara keseluruhan. Itu sebabnya surat ini biasa disebut sebagai surat pembebas dari amalan orang-orang musyrik yang memerintahkan kita supaya ikhlas. Jadi arti dua kalimat syahadat bagi orang Islam adalah suatu kesaksian bahwa tiada sesembahan suatu apapun kecuali Allah dan tiada jalan menuju kepada Allah kecuali dengan apa yang dibawa oleh Rasul saw. Padahal orang-orang musyrik itu menyembah

¹⁷lihat, Q.S. Al-Maidah (5) ayat 65-66

¹⁸lihat, Q.S. Al-Baqarah (2) ayat 256

selain Allah sebagai suatu ibadah yang tidak diijinkan oleh Allah. Maka Rasulullah saw menyatakan kepada mereka yang searti dengan ayat 4 surat Yunus : "Jika mereka mendustakanmu, maka katakanlah: "Bagiku pekerjaanku dan bagimu pekerjaanmu. Kamu berlepas diri dari apa yang aku kerjakan dan akupun berlepas diri dari apa yang kamu kerjakan".

Hal tersebut menunjukkan, bahwa yang penting, orang Islam dengan pemeluk agama lain harus berusaha menciptakan saling pengertian yang bersifat humanis. Karena hakekat manusia itu berasal dari yang satu sebagaimana disebut dalam Al- Qur'an surat :13. Lebih dari itu, orang Islam secara individu maupun kolektif selalu mengikuti jejak Rasul saw yaitu menyampaikan kebenaran wahyu dari Allah.

Dalam topik ini juga disampaikan tentang pandangan Islam tentang Demokrasi dan Negara. Dalam masalah demokrasi dan negara, Islam mengakui bahwa setiap anggota masyarakat memiliki hak-hak sipil yang sama, baik muslim maupun non muslim.

Pandangan tersebut sekaligus menggambarkan bahwa dalam Islam di samping dikenal adanya *ukhuwah Islamiyah*, masih ada lagi dua *ukhuwah* yang lain yaitu *ukhuwah basyariyah* dan *ukhuwah wathaniyah*. Yang dimaksud dengan *ukhuwah basyariyah* ialah persaudaraan sesama manusia, tanpa memandang perbedaan agama, bangsa maupun asal usul yang lain. Manusia adalah saudara bagi manusia yang lain. Pandangan tersebut berhujjah pada Al Qur'an surat An Nisa' ayat 1 sebagai berikut :

"Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan mempergunakan nama Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan peliharalah hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu".

Pandangan di atas tidak terlalu sulit untuk dipahami secara rasional. Sebab agama Islam sebagai agama pamungkas dan sempurna yang berlaku sepanjang masa dan diberlakukan bagi seluruh umat manusia. Islam juga agama *hanif* dan *tasamuh*, maka sekali-kali umat Islam dapat menerima ucapan selamat berhari raya dari orang kristen dan sebaliknya.

Lebih dari itu, sebagian ulama juga dapat menerima adanya persaudaraan orang Islam dengan sesama setanah air (*ukhuwah wathaniyah*). Oleh karena orang hidup di suatu tempat dan saling berinteraksi, akan menumbuhkan adaptasi dan memilih mana yang paling cocok bagi pihak-pihak yang terlibat. Demikian pula orang Islam dengan anggota maupun

kelompok komunitas yang lain akan terjadi hal yang sama. Mereka tentu akan memilih nilai-nilai yang dapat dibenarkan oleh agama dan yang dipandang baik.

Persaudaraan masyarakat sebangsa-setanah air adalah sesuatu yang dianggap baik, tidak bertentangan dengan syara', tidak menghalalkan yang haram dan tidak membatalkan yang wajib. Justru ia akan menjadikan hidup umat Islam tidak sempit.

Ketiga, Kebahagiaan Individu Berbasis pada Keluarga. Dalam topik ini banyak diulas persoalan nikah (hidup berumah tangga), yang diawali dari sisi filosofis sampai kepada bagaimana cara mengimplementasikan pernikahan yang ideal atau menyalurkan kebutuhan biologis (dalam bentuk seksual) secara sehat dan halal. Sebab penyaluran seksual melalui jalan pernikahan memiliki banyak manfaat. Di antaranya: a) menutup kemungkinan timbulnya perasaan teralienasi oleh situasi dan sistem nilai yang berkembang dalam masyarakat, b) memenuhi kebutuhan aspek jasmani, rohani dan sosial psikologis - memperoleh kawan berkomunikasi yang nyaman untuk berbagi rasa sedih dan bahagia, c) kemungkinan tersedia secara penuh untuk kerja sama yang saling menguntungkan secara murni dan mulus guna mengembangkan karier individu dan bersama, d) melahirkan generasi penerus yang sah dan sehat dalam suasana tentram dan penuh kehangatan dalam keluarga, e) memenuhi kebutuhan sex yang suci dan bersih.

Sebaliknya, kehidupan *free sex*, akan mengakibatkan: a) jatuh ke lembah kenistaan : perzinaan, onani dan homoseks yang dapat menjadi sumber kekacauan sistem nilai, sumber penyakit sosial dan badaniah, b) kemungkinan akan melenyapkan generasi penerus dan jalur keturunan yang sah akan punah.

Oleh karena pernikahan merupakan sesuatu yang suci, maka Islam memperhatikan banyak aspek untuk mewujudkan rumah tangga yang ideal. Di antaranya: a) adanya proses pemilihan / penetapan suami / isteri dengan shalat istikharah (mohon pilihan dari Tuhan). Adanya proses " nontoni ", meminang dan pertimbangan tentang kafaah, b) struktur dan fungsi suami, isteri dan anak dalam kehidupan rumah tangga yang menyangkut tugas dan tanggung jawab serta hak dan kewajiban masing-masing di antara mereka, c) bagaimana menyelesaikan perselisihan berat antara suami isteri kalau sampai terjadi dan d) apa jalan keluarnya kalau kehidupan rumah tangga itu sampai tidak dapat dipertahankan (perhatikan tentang ajaran talak/perceraian menurut ajaran Islam).

Topik keempat, *Indikasi Kehidupan Modern yang dapat Mengancam Islam dan Komunitas Muslim*. Pada topik ini disampaikan dua sub topik yaitu Islam dan kehidupan industrial, serta Islam dan alkoholik/zat adiktif. Islam mengajarkan dan mendorong umatnya untuk maju dengan menggunakan dua instrumen yaitu ilmu pengetahuan dan bekerja keras. Tidak sedikit ayat Al-Qur'an dan hadits Rasul saw yang secara langsung dan jelas (*sharih*) ataupun tidak langsung (*al-majaz*) mendorong ke arah tersebut. Misal, ayat Al-Qur'an yang berisi janji Allah yang akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan yang berilmu pengetahuan, serta sabda Rasul saw berkaitan dengan etos kerja muslim dalam bekerja dan beribadah.

Dengan kata lain, Islam sangat mendorong masyarakat untuk meraih kemajuan yang maslahah bagi kehidupan dunia dan akhirat. Dalam kenyataan masyarakat memang terus berubah secara dinamis. Hanya saja ternyata perubahan itu ada yang bersifat progresif dan ada yang bersifat regresif.

Demikian pula industrialisasi memiliki muatan-muatan nilai yang positif di satu sisi dan di sisi lain mengundang dan menimbulkan nilai-nilai negatif yang cukup luas. Nilai positif industrial adalah terciptanya kehidupan yang nyaman secara materiil karena tersedianya piranti-piranti kehidupan yang canggih. Tetapi, efek sampingnya cukup memprihatinkan. Pada masyarakat yang sudah terbawa arus industrialisasi biasanya terbentuk nilai dan sikap serta gaya hidup yang "kuantitatif" dan "materialistis". Prestise seseorang dinilai dari jumlah kepemilikan materi. Kian banyak materi yang dimiliki, maka yang bersangkutan akan kian banyak memiliki akses. Juga, kian berkualitas materi yang dimiliki, akan semakin tinggi pula penghargaan yang diperoleh dari masyarakat.

Akibat dari kehidupan industrialisasi seperti tersebut di atas adalah meningkatnya perhatian kepada efisiensi teknis, yaitu masyarakat akan serba berperencanaan, serba perhitungan, selalu berorientasi kepada untung rugi, hingga merebaklah sikap-sikap individualis sampai egoisme. Akibat lebih jauh dari hidup yang serba perencanaan akan tumbuh sikap, yaitu angan-angan dan harapan-harapan penguasaan materi yang terus berkembang tanpa batas, sehingga menipiskan keimanan kepada yang gaib. Kekuatan materi menjadi andalan utama. Sikap pengharapan akan rahmat Allah dan takut akan ancaman menjadi pudar. Kemudian merebaknya sikap *bakhil* karena hidup penuh perhitungan untung rugi yang bersifat materiil. Maka ajaran Islam tentang silaturahmi menjadi kian pudar.

Dari sifat dan sikap hidup di atas, maka individu dan masyarakat industrial sebenarnya sedang menuju kehancuran karena hawa nafsu yang

menjadi anutan, sikap dan sifat bakhil yang ditaati dan secara individual setiap orang membanggakan dirinya sendiri. Secara Ideal, agar masyarakat dan individu memperoleh keselamatan, perlu ditegaskan : sifat adil baik ketika senang maupun susah, bersikap sederhana ketika kekurangan maupun ketika kaya serta selalu takut kepada Allah baik dalam keadaan sunyi sepi sendiri maupun ketika dalam keramaian bersama orang lain.

Perkembangan dan kemajuan industri, di satu sisi, menumbuhkan berjenis krisis dan dinamika dalam masyarakat yang pada gilirannya memunculkan kesenjangan-kesenjangan sosial. Penyebabnya adalah standar hidup dengan segala tuntutan dan akibatnya kian meningkat, sementara pemerataan belum dapat tercapai. Di samping itu, udara, air dan tanah kian tercemar, sehingga kesehatan masyarakat kian terancam, sementara biaya pemeliharaan kesehatan cukup tinggi. Itu berarti kian menambah kesenjangan dan jarak antara kaum kaya yang dapat memenuhi segala keperluan dan kenyamanan hidup dengan kaum miskin kian terjepit kebutuhan hidup. Maka nampak dan terasa ada gaya dan pameran hidup dari si kaya, sehingga timbul kecemburuan sosial dan kriminalitas atau anarkhi di mana-mana.

Di sisi lain, industrialisasi menuntut pengetahuan teoritis dan profesionalitas. Dengan demikian, kualitas manusia tetap akan menjadi tumpuan utama dalam era kehidupan di masa yang akan datang, yaitu manusia yang sehat, disiplin, cerdas dan bermoral serta beragama. Tanpa itu, manusia akan terlibas oleh sistem yang diciptakannya sendiri yaitu sistem kehidupan industrialis baik dalam bentuk teralienasi diri atau hidup dalam kehampaan karena kebahagiaan hakiki yang dikejarinya tidak pernah tercapai.

Kelima, *Integrasi Umat dengan Pemeliharaan Instrumen Laten*. Melalui topik ini disampaikan sub topik persaudaraan sesama muslim dan keutamaan shalat berjamaah.

Islam sebagai sebuah agama yang mengajarkan adanya dua kutub nilai yang dikotomik yaitu nilai positif yang harus dianut, dijalankan dan dijadikan pedoman hidup dan nilai negatif yang harus ditinggalkan, di jauhi serta dicegah perkembangannya dalam masyarakat.

Sebagai pedoman, norma atau standard nilai dan perilaku serta sikap, ajaran Islam menuntut untuk direalisasikan. Tetapi alur aplikasinya ternyata menemui banyak hal yang harus diperhitungkan. Sebab dalam kenyataan kehidupan orang perorang itu harus atau terinteraksi dengan yang lain dengan arti yang luas, baik dengan sesama muslim maupun non muslim yang semuanya itu ingin menyeimbangkan kepuasan masing-

masing perbandingan antara *reward* dan *cost*.

Dalam kaitan ini cara dan pemenuhan pemuasan di samping diatur oleh standard normatif dan nilai kebudayaan tertentu, juga dipengaruhi oleh kekuatan orientasi timbal balik yang cocok menurut harapan peran tertentu serta pengembangan cara-cara untuk mengatasi konflik yang muncul.

Dari penjelasan singkat di atas mungkin kita akan mulai dapat memahami tentang mengapa Islam menjadi *claim* bahwa sesama muslim itu saudara seperti yang disabdakan oleh Rasul saw: "Seorang muslim adalah saudara muslim yang lain" dan juga ditegaskan dalam Al-Qur'an bahwa: "Sungguh, tiada lain sesama orang beriman itu adalah bersaudara".¹⁹

Persaudaraan tersebut ditinjau dari segi hubungan dasar yang berupa iman yang diwajibkan demi untuk mencapai keabadian hidup di akhirat yang berupa surga. Intim dan longgarnya persaudaraan tersebut ditentukan oleh kasih sayang sesamanya, saling bela dan saling tolong menolong antar sesama mereka.

Oleh karena itu, Islam melarang penganutnya merampas hak dan harta milik orang Islam yang lain, juga dilarang membiarkan sesama muslim saling bermusuhan. Tetapi sebaliknya dia harus dibela dan dilindungi dari kezaliman yang menimpanya. Seorang Islam dilarang membiarkan orang Islam yang lain *terjerembab dalam permusuhan dan terseret oleh nafsunya* untuk melakukan kejahatan dan mengikuti syetan. Karena syetan, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an, adalah musuh bagi orang Islam yang harus disikapi sebagai musuh.²⁰

Sesama orang Islam supaya saling memenuhi kebutuhan untuk keduniaan maupun keakhiratan dan kelak Allah SWT akan membalas dengan balasan yang sesuai. Tentang menutup kemaksiatan sesama muslim di masa silam dan tidak diketahui lagi orang yang menjadi kurban, maka hukumnya *mandub*. Tetapi kalau melaporkannya kepada hakim, menurut *ijma'* itu tidak dosa. Adapun menyikapi rahasia tidak kepada hakim hukumnya sama dengan dihibahkan dan itu dosa yang cukup berat.

Menurut Ibnu 'Alan ash-Shidiqy, andaikata seseorang itu melihat ada orang bergelimang dengan kemaksiatan, maka dia supaya segera mencegahnya sendiri secara langsung jika mampu. Kalau tidak mampu,

¹⁹lihat, Q.S. al-Hujurat (49): 10

²⁰lihat, Q.S. Fathir (35): 6

maka supaya melaporkan kepada yang berwajib. Sama sekali tidak dibenarkan untuk mengembangkan *ghibah* (umpatan ataupun fitnah), karena haram hukumnya.

Dalam perspektif hubungan antar pribadi tersebut, dapat dilihat sebagai suatu bentuk konflik. Akan tetapi dilihat dari level realitas sosial budaya yang variabel-variabelnya menunjuk pada orientasi-orientasi nilai alternatif, sikap orang yang mencegah kemaksiatan, baik langsung ataupun melalui penguasa merupakan suatu usaha untuk pencapaian tujuan (*goal attainment*) bersama dalam suatu sistem sosial. Jadi pada level ini fokus perhatian bukan lagi pada tujuan pribadi individu, tetapi pada sejenis kulminasi tindakan yang secara intrinsik memuaskan yaitu sebagai bentuk kasih sayang sesama supaya terhindar dari dosa dan akhirnya akan tetap bersama di akhirat masuk surga.

Dalam bahasa agama, kehidupan bersama sesama muslim itu merupakan suatu struktur bangunan yang utuh yang satu dengan yang lain saling menguatkan sehingga menjadi kokoh seperti yang disabdakan Rasul saw: "Orang mukmin bagi orang mukmin itu bagaikan sebuah bangunan, sebagian yang lain memperkokoh yang lainnya. Dan Rasul saw menyakinkan jari jemarinya". (HR. Bukhari-Muslim)".

Menurut Imam Al-Qurthuby, perumpamaan tersebut merupakan suatu ungkapan bahwa Rasul saw sangat mendorong terciptanya kerjasama dan saling tolong menolong antara sesama mukmin. Hal itu hanya akan terwujud secara sempurna dan dapat mencapai apa yang dimaksud kalau satu sama lain saling dapat dipercaya dan saling dapat diandalkan serta saling menguatkan satu dengan yang lain.

Dalam perspektif sosiologis — dengan konsep Tönnies — ketika orang Islam yang beriman berhadapan dengan orang Islam lain dalam situasi apapun, maka ia akan mengambil satu dari sikap-sikap : 1) *Afektifitas*, yaitu keduanya akan berhubungan satu sama lain secara emosional dan saling memberikan kepuasan secara langsung, bukan netralitas afektif, 2) Berorientasi kolektif, yaitu mengutamakan moral kolektif, yaitu memberikan prioritas kepentingan orang lain atau kolektifitas secara keseluruhan, bukan berorientasi diri, 3) Berpola partikularisme yaitu pola hubungan yang mencakup beberapa standard yang didasarkan pada suatu hubungan tertentu (*particular*) diantara sesama umat Islam karena dimilikinya sifat-sifat tertentu yang terdapat pada mereka. (periksa surat Al Fath ayat 29). Jadi bukan universalisme, 4) *Askripsi* yaitu orang lain diperlakukan menurut mutu atau sifatnya yang khusus, yang membatasi keterlibatannya dalam

suatu hubungan sosial, bukan pola prestasi, 5) *Diffuseness*, artinya sesama umat Islam harus siap (saling) membantu sedapat mungkin kalau dibutuhkan dalam bentuk apapun. Jadi cakupan persaudaraan sesama umat Islam sangat luas, sama sekali tidak hanya bersifat spesifik.

Selanjutnya Asy-Syaikh Mahmud Syaltut memberikan indikasi *ukhuwah Islamiyah* sebagai berikut: 1) Orang Islam merasa senang karena saudara seagamanya memperoleh kesenangan, dan merasa sedih karena saudara seagamanya memperoleh kesedihan, 2) Siap mengulurkan tangan untuk memberi bantuan kepada saudara seagama ketika menghayati untuk itu, 3) Memberikan petunjuk jalan yang lurus pada saudara seagama yang akan terjerumus dalam kerusakan, 4) Memberikan petunjuk pada saudara seagama yang sesat dan mengasihinya pada yang lemah serta berkomunikasi, 5) Menyampaikan nasihat ketika dimintanya atau menyampaikan pandangannya atas perilaku dan hal-hal yang menyimpang dari ketentuan-ketentuan syara' dan agama yang dilakukan oleh saudara seagama, 6) Ikut berpartisipasi dalam mengamankan / menjaga harta dan kehormatan pribadi saudara seagama baik ketika dia ada ataupun tidak ada, 7) Mengusahakan terciptanya perdamaian atas dua orang / kelompok yang sedang bertikai serta mengusahakan tercerabutnya hal-hal yang menyebabkan terjadinya pertikaian.

Kemudian dalam sub topik tentang keutamaan shalat berjamaah, penekanan lebih banyak ditujukan pada keutamaan dari shalat berjamaah. Dalam hadits Rasulullah saw ada disebutkan, bahwa keutamaan shalat jamaah dibanding dengan shalat sendirian adalah 27 derajat, dan dalam hadits lain disebutkan 25 derajat.²¹

Walaupun dalam kitab-kitab klasik tidak disebutkan secara eksplisit butir-butir keutamaan shalat berjamaah sejumlah 27 atau 25 itu, tetapi boleh jadi sebaiknya kita coba untuk menyingkapnya. Hasil secara sistematis, dalam menyingkap rahasia duapuluh tujuh (27) derajat kebaikan shalat berjamaah adalah: *pertama*, sebelum shalat berlangsung ada 10 keutamaan (1. Niat yang bersih dan ikhlas, 2. Suci dari najis dan hadats, 3. Kebersihan mulut, 4. Kebersihan (suci) pakaian dan tempat, 5. Kebersihan (suci) fikiran dan perbuatan, 6. Rela melepaskan semua atribut keduniawian

²¹Dalam kitab *Syarh Dalilul Falihin* disebutkan bahwa yang dimaksudkan shalat dengan berjamaah itu lebih utama adalah shalat tersebut pahalanya lebih banyak dibanding dengan shalat sendirian yaitu 27 kali lipat. Sedangkan dalam hadits lain yang juga diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim keutamaannya sebanyak 25 kali lipat

demikian Allah, 7. Usaha menghimpun massa, 8. Disiplin waktu (*doing by program*), 9. Memperoleh kebaikan setiap langkah ke Masjid, 10. Sikap sosial yang terarah, terfokus dan jelas obyeknya); *kedua*, ketika shalat berlangsung ada 7 keutamaan (11. Tenang dan khusyu' secara massal, 12. Kebaikan ketika menjawab amin bersama-sama, 13. Membentuk shaf yang teratur, 14. Kehidupan bersama yang terstruktur secara fungsional, 15. Intimitas hubungan imam - makmum, 16. Meluruskan imam apabila salah bacaan, 17. Melatih kesabaran andaikata Imam terlalu memanjangkan surat); *ketiga*, Implikasi Kebiasaan berjamaah ada 10 keutamaan (18. Mempererat tali ukhuwah Islamiyah, 19. Menjalin solidaritas umat, 20. Memperkokoh kesatuan umat, 21. Sebagai ajang saling mengenal (silaturahmi), 22. Membentuk jiwa demokratis yang Islami, 23. Membentuk sikap toleransi dan sikap saling menghormati, 24. Sikap kebersamaan di hadapan Allah, 25. Mendidik jiwa sosial, 26. Sikap saling membutuhkan (tidak ada yang merasa lebih), 27. Memelihara kekuatan latent umat Islam yang sewaktu-waktu dapat digerakkan).

3. Mensiasati Kendala Pelaksanaan

Dalam merealisasikan kegiatan di atas tidak selamanya berjalan seperti yang diharapkan. Pada pertemuan-pertemuan awal, yaitu dua kali pertemuan pertama, sosialisasi ajaran-ajaran Islam yang termuat dalam topik yang direncanakan berjalan sangat lancar. Semua Karbol hadir di Majelis Kajian Pembinaan Kehidupan Beragama Islam yang dilakukan di Masjid An-Nur Komplek Ksatrian AAU, pada waktu sehabis shalat Subuh. Dengan pola ceramah dan tanya jawab, yang sebelumnya diawali dengan pembagian foto kopi materi yang akan disampaikan, pengkajian dua pertemuan awal ini dapat berlangsung selama 90 menit.

Tetapi untuk pertemuan-pertemuan selanjutnya, ternyata ada beberapa hambatan atau kesulitan. Hambatan itu terutama berkaitan dengan tingkat kehadiran Karbol di Majelis Kajian. Kondisi ini berpengaruh terhadap waktu kajian, sehingga beberapa kali pertemuan hanya berjalan sekitar 30 menit.

Dengan adanya situasi seperti itu, maka pola dan metode penyampaian materi dirubah dengan tekanan pada memotivasi supaya Karbol tertarik untuk bersikap semangat beramal ibadah khusus maupun umum, dengan pancingan ilustrasi dalam bentuk kisah-kisah yang diambil dari kitab *Nuzhatul Majlis wa Muntakhabun Nafais* yang ditulis oleh Asy Syaikh Abdur Rahman Ash Ashafury maupun dari kitab ajaran-ajaran *Tasawuf* yang

ditulis oleh Imam Al Ghazali serta do'a dan dzikir dari sumber yang *shahih* dan *sharih*.

Pola yang terakhir, meskipun mampu secara maksimal membangkitkan semangat para Karbol, tetapi sentuhan-sentuhan melalui peristiwa atau kisah-kisah dan melalui ajaran sufistik, ternyata mampu membangkitkan minat para KARBOL untuk mendapatkan pembinaan yang lebih intensif. Indikasinya adalah antusiasme para KARBOL yang diungkapkan secara lisan. Bahkan ada kesan, bahwa beberapa Karbol haus dengan pengetahuan agama (Islam) — terutama yang terkait dengan tarekat atau tasawuf — yang dengan ajaran-ajaran tersebut, sedikit banyak akan menjadikan jiwa atau perasaan menjadi tenang.

Antusiasme para Karbol terutama dipicu oleh topik-topik bahasan yang bagi mereka merupakan topik aktual dengan kondisi bangsa Indonesia yang saat ini, terutama topik tentang Islam dan pluralisme agama serta Islam dan kehidupan modern. Sebab dalam kondisi yang penuh dengan konflik antar ras, suku dan agama, membutuhkan adanya penganut agama yang punya rasa toleran tinggi. Dengan sikap toleran akan tercipta sebuah kerukunan yang merupakan suatu sarana yang harus ada sebagai *conditio sine qua non* untuk mencapai tujuan lebih jauh yaitu situasi aman dan damai.²² Situasi ini amat dibutuhkan semua pihak dalam masyarakat untuk memungkinkan penciptaan nilai-nilai spiritual dan material yang sama-sama dibutuhkan untuk mencapai tingkat kehidupan yang lebih tinggi.

Apalagi di seluruh dunia kini telah tumbuh suatu kesadaran yang semakin mendalam bahwa manusia-manusia dari tradisi keagamaan yang berbeda harus bertemu dalam kerukunan dan persaudaraan daripada dalam permusuhan. Cita-cita di atas pada intinya memang merupakan ajaran fundamental dari setiap agama.

Bagi calon Perwira TNI AU, memiliki sikap toleransi agama yang tinggi merupakan sesuatu yang sangat urgen. Mengingat posisi mereka yang sangat strategis dalam upaya penciptaan keamanan dan persatuan serta kesatuan bangsa. Persoalannya adalah, apakah dengan model pengajaran agama pada Karbol yang menganut pola seperti dijelaskan di atas justru tidak mendangkalkan keimanan para Karbol. Tidakkah ada cara lain yang lebih baik? Jawaban dari semua itu tentunya kembali kepada institusi AAU sendiri.

²²lihat, Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), p. 170

V. Simpulan

Dari pemaparan di atas dapat diambil simpulan, sebagai berikut:

1. Keyakinan beragama para Karbol terkesan kurang mendalam sebagai akibat dari model pengajaran agama yang sedemikian rupa, yakni semua Karbol dengan latar belakang agama yang berbeda diwajibkan mengikuti semua pendidikan agama dari agama-agama yang resmi diakui pemerintah.
2. Untuk melakukan pembinaan keagamaan (Islam) para Karbol AAU, ditempuh melalui pendekatan teoritik, baik melalui strategi indoktrinasi, strategi bebas/demokratis, dan strategi klarifikasi nilai. Di samping itu juga ditempuh melalui pendekatan pembiasaan, yang dalam hal ini berupa contoh-contoh perilaku para ulama atau tokoh-tokoh Islam terdahulu yang memiliki akhlakul karimah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Nasih Ulwan, 1990, *Pendidikan Anak Menurut Islam: Mengembangkan Kepribadian Anak*, Bandung: Remaja Rosda Karya
- Al Asqalany, Imam Al-Hafidz Syihabuddin Ibnu Hajar, t.t., *Fath al-Bariy Syarah Shahih al Bukhari*, Beirut : Dar al-Ma'rifat
- Al Bajuri, 1953, *Syarah Ibrahim al Bajuri 'Ala Matn Abi Syuja'*, Mesir : Musthofa Al Baby Al Halaby wa Auladuh.
- Al Ghazaly, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad, t. t., *Bidayat al-Hidayah*, Pekalongan : Raja Murah
- _____, t.t., *Minhaj al- Abidin*, t. k.t. : Dar Ihya' al-Kutub al Arabiyyah Indonesia,
- _____, 1992, *Ihya Ulum al-din*, Jilid III dan IV, Beirut : Dar al-Kutub al 'Ilmiyyah
- Al Makiy, Muhammad Ibnu 'Ala al-Shadiqiy al-Asy'ary, 1971, *Dalil al-Falihin li Thuruaq Riyadl al Shalihin*, Jilid 1, 2 dan 3, Mesir : Musthofa al Baby al Halaby wa Auladuh
- Al-Syafi'i, Abdur Rahman Ash Shafury,t.t., *Nuzhat al-Majalis wa Muntakhab al- Nafais*, Beirut : Dar al-Fikr.
- Hendropuspito, 2000, *Sosiologi Agama*, Yogyakarta: BPK Gunung Mulia
- Ibnu Katsir, Imaduddin Abil Fida' Ismail, t.t., *Tafsir Al Qur'an al Kariem*, t.k.t. : Dar Ihya' al Kutub al Arabiyyah 'Isa al Baby al Halaby wa Syirkah.

- Jalaludin, 1996, *Psikologi Agama*, Jakarta: Rajawali Press
- Johnson, Doyle Paul, 1988, *Teori Sosiologi, Klasik, dan Modern*, Jakarta: PT Gramedia
- Jusuf Amir Feisal, 1995, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Gema Insani Pers
- Khalaf, Abdul Wahab, 1968, *Ilmu Ushulul Fiqh*, Kuwait : Al Dar Al Kuwaitiyyah
- Mastuhu, 1999, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos
- Poloma, Margaret M, 1992, *Sosiologi Kontemporer*, (Terjemahan) Yogyakarta : Yayasan Solidaritas Gajah Mada
- Robertson, Roland, 1988, *Agama dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*, terj. Ahmad Fedyani Syaefudin, Jakarta: Rajawali Pers
- Syaltut, Mahmud, 1966, *Al Islam Aqidatun wa Syari'atun*, T.k.t. : Dar al Qalam
- Una Kartawisastra, dkk., 1980, *Strategi Klarifikasi Nilai*, Jakarta: P3B
- Zahrah, Muhammad Abu, 1958, *Ushulul Fiqh*, t.k.t. : Darul Fikrul Arabiy.

